

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

SMP/MTs merupakan jenjang pendidikan dasar formal setelah jenjang sekolah dasar. Umumnya, siswa dengan tingkat pendidikan ini berusia antara 12 hingga 15 tahun. Pada usia ini, anak disebut remaja. Masa remaja merupakan era krisis identitas atau pencarian identitas diri, dan individu dihadapkan pada pertanyaan tentang siapa mereka, akan menjadi apa, dan kemana mereka akan pergi dalam hidup (Santrock, 2003). Pada tahap ini, remaja sedang berusaha menemukan jati dirinya. Dengan kata lain, remaja sedang mengalami krisis identitas. Oleh karena itu, remaja perlu berinteraksi dengan teman sebaya, teman sekolah, orang tua, masyarakat dan orang lain (Sholihah and Aulia 2020). (Hurlock, 2002) mengemukakan bahwa bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi ia akan dapat berpendapat secara positif tentang dirinya, menghargai diri sendiri, dan memiliki harapan yang dapat mengarah pada kesuksesan dan kemakmuran.

Kenyataan yang terjadi masih sangat sulit bagi siswa untuk mencapai tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Itu karena dianggap umum terjadi pada kalangan remaja. Di sisi lain, kepercayaan diri dalam hidup sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini seperti yang dikatakan Bandura "Kepercayaan diri sangat penting untuk kemauan siswa untuk berprestasi." Menurut (Gufron, M.N., & Risnawati, 2012) Percaya diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat aspek kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis.

Menurut (Hurlock, 2013) Orang yang tidak percaya diri adalah orang yang pesimis, tidak mampu mengungkapkan pendapat, ragu untuk mencoba hal-hal baru yang sulit untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya serta dapat menyebabkan perkembangan kepribadian (*Switch*). Dan ia akan kesulitan berteman dengan teman-temannya. Sebaliknya, mereka yang memiliki percaya diri tinggi ia akan cenderung menyimpulkan bahwa dirinya "lebih besar" dari masalahnya. Dia akan berpikir positif tentang dirinya

sendiri. Untuk itu, kita membutuhkan peran orang tua, guru dan lingkungan dalam membangun rasa percaya diri. Mereka dapat mendorong individu untuk memperbaiki perilaku buruk mereka sebelumnya. Seperti yang di jelaskan oleh (Susilawati, 2020) bahwa ketika orang tua dan guru sering memotivasi dan memuji, individu akan lebih percaya diri yang dapat menghasilkan ide dan motivasi baru untuk dikembangkan pada dirinya.

Beberapa fenomena percaya diri dikalangan remaja telah dilansir oleh yoursay.id yang memaparkan bahwa percaya diri sangat penting bagi remaja untuk tidak insecure. Banyak kalangan remaja yang insecure dan menyebabkan fatalnya mental illness pada dirinya yang dikarenakan ia merasa tidak nyaman, khawatir, malu, dan tidak percaya diri (online). Fenomena kedua dilansir oleh kompas.com yang memaparkan bahwa setiap orang itu harus menciptakan *self concept* positif yang dan bertingkah laku yang positif juga. *Self concept* tidak hanya berpengaruh terhadap diri sendiri saja, melainkan juga berdampak pada lingkungan sekitar. Dengan memiliki *self concept* yang positif, dapat membawa manfaat tersendiri untuk dirinya. Ia juga akan memiliki cara pandang dalam hidupnya (online). Dari beberapa fenomena yang dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa percaya diri dan *self concept* itu sangat penting bagi kehidupan. Karena dengan memiliki keduanya akan memudahkan dalam mengaktualisasikan diri terhadap kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Warman, 2013) diketahui bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan berusaha keras dalam melakukan kegiatan belajar. Ia akan bersikap optimis untuk mencapai suatu keinginan, sehingga akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Sebaliknya, apabila seseorang kurang memiliki rasa percaya diri. Ia akan menilai dirinya tidak memiliki kemampuan. Ia akan berfikir negative terhadap dirinya sendiri. Penilaian negative terhadap kemampuannya sendiri merupakan suatu hambatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan ibu Sulistyowati, S.Sos, selaku konselor di Sekolah Mts Abu Darrin mengungkapkan bahwa masalah kurang percaya diri siswa merupakan

masalah utama di sekolah dan menjadi masalah yang sangat umum. Terutama dalam perkembangan siswa. Tingkah laku rendahnya percaya diri siswa yang muncul di sekolah antara lain, siswa cenderung lebih tertutup (minimal dalam komunikasi atau interaksi), sering merasa minder saat bertemu teman, sering mencontek ulangan atau hasil ulangan, sering meminta jawaban teman. tidak aktif belajar dan mudah putus asa. Pada hasil analisis kuisioner yang dibagikan pada tiga sekolah di beberapa kecamatan di kabupaten Bojonegoro terdapat 55 siswa yang memiliki percaya diri sangat rendah dengan tingkat prosentase 55%. 39 Siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah dengan prosentase 39%. 6 siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi dengan prosentase 6%. Dan 0 siswa yang memiliki percaya diri sangat tinggi.

Dari beberapa perilaku yang terlihat pada siswa yang tidak percaya diri dikarenakan kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkan potensi yang dimiliki. Masalah ini dapat menghambat perkembangan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Aristiani, 2016) bahwa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis dalam kehidupannya, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya dengan lapang dada untuk mencobanya kembali.

Permasalahan mengenai rendahnya rasa percaya diri yang dihadapi disekolah ini tidak boleh dibiarkan saja. Harus ada cara yang inovatif agar siswa dapat yakin terhadap kemampuan-kemampuan dan potensi yang dimiliki dan mendorong siswa agar dapat meningkatkan percaya diri. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin mengembangkan suatu teknik *self concept* untuk meningkatkan percaya diri siswa, agar siswa dapat mempunyai keyakinan atas kemampuannya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan maksimal serta dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik.

*Self concept* adalah pemahaman tentang diri sendiri yang dihasilkan dari interaksi dengan orang lain. menurut (Burn, 1993) *self concept* adalah suatu

gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut. *Self concept* merupakan keterlibatan terhadap orang lain. *Self concept* positif siswa membimbing mereka untuk diterima dalam lingkungan di mana mereka menemukan diri mereka sendiri (Gusmawati, dkk, 2016). Menurut Gufron, M.N., & Risnawita (2012) *self concept* Kemampuan individu untuk mengubah perilaku mereka, untuk menangani informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan. Citra dirinya yang merupakan kombinasi dari fisik, psikologis, sosial, emosional, keyakinan yang diinginkan dan hasil yang dia capai. Dari beberapa pemaparan diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa *Self concept* merupakan pemahaman tentang diri sendiri yang menentukan keterlibatan kita dengan orang lain dalam mengarahkan atau memodifikasi perilaku sesuai dengan yang diinginkan dan yang tidak diinginkan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmat, 2013) mengatakan bahwa individu yang memiliki *self concept* positif adalah individu yang bersikap optimis, percaya diri, dan selalu positif dalam segala hal, termasuk kegagalan yang pernah dialaminya. Individu yang memiliki konsep diri positif tidak melihat kegagalan sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai pelajaran atau penemuan berharga, ia akan menghargai diri sendiri, untuk kesuksesannya di masa depan. Sebaliknya, jika seseorang memiliki *self concept* negatif, ia akan beranggapan bahwa ia lemah, tidak berdaya, tidak kompeten, gagal, tidak bahagia, dibenci, dan kehilangan gairah hidup. Orang-orang ini cenderung pesimis tentang kehidupan dan peluang untuk masa depannya. Dia melihat tantangan sebagai hambatan, bukan sebagai peluang.

Dari latar belakang diatas, peneliti ingin mengembangkan suatu panduan teknik *self concept* untuk meningkatkan percaya diri siswa SMP / MTs. Karena pada masa ini individu sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungannya agar dapat mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan *self concept* yang positif untuk meningkatkan percaya diri yang tinggi dan tertanam pada siswa SMP / MTs.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Panduan Pelatihan Teknik *Self concept* untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa SMP / MTs di Bojonegoro?”

## 1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk yaitu berupa Pengembangan Panduan Pelatihan Teknik *Self Concept* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa SMP / MTs di Bojonegoro.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini akan menghasilkan teknik *self concept* untuk meningkatkan percaya diri siswa SMP / MTs di Bojonegoro. Penelitian ini akan menghasilkan panduan yang spesifik dalam melaksanakan teknik *self concept* secara teoritis dan memberikan sumbangan pemikiran baru tentang pengembangan “teknik *self concept* untuk meningkatkan percaya diri siswa SMP / MTs di Bojonegoro”. Dengan demikian hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembang keilmuan.

### 1.4.2 Manfaat praktis

Sedangkan manfaat praktis pada penelitian ini dapat dilihat dari berbagai hal, sebagai berikut :

1.4.2.1 Bagi praktisi dilapangan seperti konselor sekolah atau guru BK sekolah SMP / MTs di Bojonegoro, diperoleh model baru yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pemberian teknik *self concept* untuk meningkatkan percaya diri siswa SMP / MTs di Bojonegoro.

1.4.2.2 Bagi konseli manfaatnya yaitu untuk mendapatkan teknik *self concept* untuk meningkatkan percaya diri siswa SMP / MTs di Bojonegoro.

## 1.5 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang berupa modul pelatihan teknik *self concept* untuk meningkatkan percaya diri siswa SMP / MTs di Bojonegoro dengan spesifikasi sebagai berikut :

1.5.1 Pendahuluan yang didalamnya memuat :

- 1) Rasional,
- 2) Tujuan umum,
- 3) Langkah-langkah,
- 4) Hal-hal yang perlu diperhatikan,
- 5) Tema/topik,
- 6) Penggunaan instrument pelatihan, dan
- 7) Evaluasi

1.5.2 Panduan tentang teknik *self concept* :

- 1) Pengantar.
- 2) Perencanaan bimbingan.
- 3) Materi/topik tujuan dan teknik yang digunakan.

## 1.6 Pentingnya Pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bimbingan yang dapat digunakan oleh konselor sekolah secara khusus dalam meningkatkan percaya diri siswa. Panduan ini dapat digunakan untuk bimbingan pribadi, sebagai upaya meningkatkan percaya diri

## 1.7 Asumsi Dan Batasan Pengembangan

### 1.7.1 Asumsi

Kurangnya percaya diri siswa SMP / MTs di Bojonegoro tidak dapat diabaikan saja, akan tetapi harus ada suatu model yang efektif dan praktis dalam penerapannya untuk ditingkatkan. Terdapat berbagai cara agar dapat meningkatkan percaya diri yang optimal sesuai perkembangannya, yaitu dengan pemberian teknik *self concept* agar siswa lebih dapat menyesuaikan dirinya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Percaya diri bukanlah suatu yang sudah melekat sejak lahir, melainkan harus dipupuk sejak lahir yang dipengaruhi dari lingkungan dan juga dari diri siswa itu sendiri. Sehingga percaya diri ini dapat dilatih melalui beberapa cara untuk meningkatkannya. Peneliti disini memiliki meningkatkannya dengan menggunakan teknik self concept. Teknik self concept merupakan suatu cara yang efektif untuk meningkatkan percaya diri siswa dengan self concept siswa dapat memahami dirinya, mengetahui kemampuan-kemampuan apa saja yang dimilikinya.

#### 1.7.2 Batasan pengembangan

Tahap pengembangan ini mengadaptasi prosedur pengembangan dari (Borg, W. R. and Gall 1983) yang terdiri dari 10 tahap. Pengembangan panduan pelatihan self concept hanya sampai pada 6 tahap yaitu : 1) persiapan, 2) perencanaan, 3) pengembangan produk, 4) uji coba produk awal, 5) revisi hasil uji coba dan 6) produk utama. Pengembangan teknik self concept ini dapat diukur tingkat keberhasilannya dengan menggunakan lembar instrumen dan lembar refleksi yang telah tersedia.

